

# PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA MERDEKA BELAJAR MELALUI TELAHAH NASKAH *SERAT WEDHATAMA*

**Dwi Retnowati**

SMP Negeri 2 Sampang, Cilacap  
*dwiretnowati10@guruku.smp.belajar.id*

**Diterima:** 18 Desember 2022, **Direvisi:** 8 Januari 2023, **Diterbitkan:** 15 Februari 2023

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai karakter yang terkandung dalam naskah lama *Serat Wedhatama* untuk membentuk karakter siswa sebagai generasi muda penerus kelangsungan kehidupan bangsa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan sumber data diambil dari naskah *Serat Wedhatama* karya KGPA. Mangkunegara IV. Teknik yang digunakan adalah analisis dokumen. Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan bahwa di dalam setiap bait tembang di dalam *Serat Wedhatama* memiliki nilai karakter yang dapat digunakan sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa sebagai generasi muda penerus kelangsungan kehidupan bangsa. Di era merdeka belajar, karakter adalah hal penting yang harus mendapatkan perhatian para pendidik. Untuk itulah penelitian ini dilakukan untuk memberikan kontribusi dalam membentuk karakter siswa sebagai bagian dari generasi muda bangsa ini.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter; Merdeka Belajar; *Serat Wedhatama*

**Abstract:** This study aims to explore the character values contained in the old manuscript of *Serat Wedhatama* to shape the character of students as the next generation of young people to continue the life of the nation. The method used was a qualitative descriptive, with the data source taken from *Serat Wedhatama* by KGPA. Mangkunegara IV. The technique used was document analysis. The results of data analysis showed that every stanza of the song in the *Serat Wedhatama* depicted character education values that can be used as a mean to shape the character of students as the young generation that continue the life of the nation. In the era of freedom learning, a character is an important thing that must be concerned. For this reason, this research was conducted to contribute to shaping the character of the young generation.

**Keyword:** Character Education; Freedom Learning; *Serat Wedhatama*

## PENDAHULUAN

Generasi muda adalah aset bangsa yang sangat penting. Generasi muda menentukan maju mundurnya suatu bangsa sekaligus sebagai penerus kehidupan suatu bangsa. Bangsa yang kuat memiliki generasi muda yang kuat. Demikian juga sebaliknya, generasi

muda yang lemah membuat lemahnya kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu sangatlah penting membangun generasi muda yang kuat agar kehidupan berbangsa dan bernegara juga semakin kuat.

Kuat lemahnya generasi muda ditentukan oleh karakter generasi muda tersebut. Agar keberlangsungan kehidupan berbangsa dan

bernegara kuat, maka pembinaan karakter generasi muda mutlak diperlukan. Pendidikan karakter pada generasi muda itu tidak bisa terlepas dari adat budaya yang melingkupinya (lihat Sari, 2020; Pramudiyanto & Wahyuni, 2017; Setyanto, 2022). Menurut Martini (2018), ada tiga jenis lingkungan yang mempengaruhi karakter seseorang yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat yang mendukung terhadap pengembangan karakter generasi muda.

Dari ketiga lingkungan tersebut, salah satunya adalah sekolah. Sekolah sebagai institusi pendidikan merupakan lingkungan yang tepat untuk memaksimalkan pendidikan karakter. Berbagai jenis pendidikan semua bermuara pada penyiapan generasi muda demi keberlangsungan kehidupan bangsa dan negara (lihat. Berbagai tingkatan pendidikan di Indonesia, satu diantaranya adalah jenjang pendidikan menengah atas.

Peserta didik di jenjang SMA/SMK/MA ini merupakan generasi muda usia remaja. Mereka yang duduk di bangku SMA/SMK/MA rata-rata ada di rentang usia 15-19 tahun. Usia remaja merupakan usia rawan. Di tahap ini merupakan tahap pencarian jati diri. Di usia ini mereka bisa dikatakan bukan lagi kanak-kanak, namun juga belum dewasa. Di usia inilah merupakan tahap penting penanaman karakter agar langkah mereka terarah dengan baik. Penanaman karakter dilakukan dari berbagai lini, baik dari keluarga, masyarakat, dan tak kalah pentingnya adalah sekolah.

Dari uraian di atas, penulis merasa berkepentingan untuk menggali materi pembelajaran di tingkat SMA/SMK/MA untuk dijadikan sebagai sarana pembentuk karakter generasi muda. Salah satu materi pembelajaran yang ada di SMA/SMK/MA pada Mata Pelajaran Bahasa Daerah mempelajari tentang karya sastra lama yaitu *Serat Wedhatama*. Bagaimana nilai

karakter yang termuat di dalam karya sastra tersebut berperan membentuk generasi muda dengan karakter yang handal. Pesan moral apa yang bisa peserta didik ambil sebagai pegangan hidup untuk memperkokoh karakter mereka.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu menggali nilai karakter yang termuat pada karya sastra *Serat Wedhatama* sebagai bahan materi pendidikan karakter peserta didik tingkat SMA/SMK/MA. Diharapkan melalui kajian ini dapat menambah wawasan pendidik terhadap bahan ajar materi pendidikan karakter. Melalui telaah karya sastra lama ini pendidikan karakter berpusat pada kearifan lokal. Dengan demikian diharapkan kelestarian nilai-nilai kearifan lokal pun tetap terjaga.

Dari uraian di atas, ruang lingkup yang dibahas adalah salah satu dari materi pembelajaran pada jenjang SMA/SMK/MA pada mata pelajaran Bahasa Jawa yaitu *Serat Wedhatama*. Dari berbagai *pupuh* yang ada di *Serat Wedhatama*, dalam hal ini penulis membatasi pembahasan pada *pupuh Pangkur*.

Kandungan isi *Serat Wedhatama pupuh Pangkur* ini bisa dijadikan sebagai bahan materi pendidikan karakter peserta didik di jenjang SMA/SMK/MA. Nilai karakter yang terdapat pada karya sastra tersebut merupakan modal untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Nilai karakter yang berakar dari kearifan lokal tersebut diharapkan dapat semakin memperkokoh karakter generasi muda.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sugiyono (dalam Retnowati, 2020:2) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan penelitian dengan

metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada pandangan filsafat postpositivisme. Filsafat postpositivisme biasanya dipergunakan untuk penelitian pada kondisi objektif dan alamiah di situ peneliti memerankan sebagai instrumen kunci. Adapun analisis data dikerjakan dengan cara simultan yang meliputi klarifikasi, serta interpretasi dari penulis itu sendiri. Analisis data dijelaskan secara deskriptif (*descriptive analysis*). Hasil dari analisis data itu kemudian dijelaskan berbentuk laporan hasil penelitian atau kesimpulan (Retnowati, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan Karakter

Di era globalisasi dan era digitalisasi ini pendidikan karakter merupakan hal penting yang harus diperhatikan dan dilaksanakan untuk membentuk karakter generasi muda yang handal. Di zaman ini, siapa yang tidak terkena imbas dari efek globalisasi dan digitalisasi? Semua orang merasakan efek dari hal tersebut, dari yang usia tua, muda, sampai anak-anak, dan balita pun terkena efeknya. Apalagi para *kawula* mudanya. Sudah barang tentu *kawula* muda ini yang paling banyak terkena efeknya. Oleh karena itu *kawula* muda sebagai generasi muda bangsa perlu mendapatkan pendidikan karakter untuk menguatkan dirinya. Generasi muda yang kuat adalah penjaga keberlangsungan kehidupan bangsa dan negara.

Dalam kurikulum pendidikan, baik tingkat dasar maupun tingkat menengah, pendidikan karakter melibatkan seluruh unsur dalam pendidikan tersebut, artinya tidak bisa berdiri sendiri. Pendidikan karakter terintegrasi melalui seluruh mata pelajaran pada seluruh tingkat dan jenjang pendidikan (Pramudiyanto, 2020). Dengan posisi yang seperti ini proporsi

pendidikan karakter menjadi sering hanya dipandang sepintas lalu saja (lihat Suprpto, dkk., 2021; Suprayitno, dkk., 2021; Dhamina, 2019). Pendidikan karakter menjadi kurang diperhatikan, walaupun di dalam RPP-nya guru mencantumkan karakter yang diimplementasikan melalui materi yang diajarkan. Akan tetapi hal tersebut seolah-olah hanya sekedar hitam di atas putih saja. Dalam pelaksanaannya kurang serius dalam menamakan karakter.

Berawal dari hal tersebut, mata pelajaran Bahasa Daerah (Bahasa Jawa), memiliki peluang yang sangat luas untuk merealisasikan penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik. Muatan materi pada mata pelajaran Bahasa Jawa sarat dengan nilai karakter positif. Hal tersebut bisa ditanamkan pada peserta didik. Melalui materi pada mata pelajaran Bahasa Jawa karakter yang berakar dari kearifan lokal tersedia di sana, baik itu masalah etika, moral, maupun filsafat hidup. Mata pelajaran Bahasa Jawa merupakan salah satu kunci pembentuk karakter peserta didik sebagai generasi muda harapan bangsa (Kasnadi & Sutejo, 2018).

Hakikat pendidikan karakter itu penanaman nilai luhur bangsa pada generasi muda (lihat Latifah, dkk., 2021; Hidayati, dkk., 2022; Novitasari & Wulandari, 2021). Nilai-nilai luhur bangsa di dalam mata pelajaran Bahasa Jawa dapat diulik dari salah satu materi pembelajaran yang diajarkan di sekolah sesuai kurikulum (Sari, dkk., 2018). Materi yang dimaksud adalah pada Kompetensi Dasar Memahami Isi *Serat Wedhatama*. Dengan menelaah isi ajaran kehidupan yang termuat di dalam *Serat Wedhatama* tersebut guru sebagai fasilitator, mentor, motivator, dan evaluator, beserta peserta didik bersama-sama terlibat secara langsung untuk menemukan nilai luhur yang terdapat dalam *Serat Wedhatama* tersebut. Nilai luhur itu adalah hal penting

pendidikan karakter yang ditanamkan kepada peserta didik selaku generasi muda (Zahid, 2013).

Dalam pendidikan karakter yang bermuara pada kearifan lokal ini, segala upaya yang telah dilakukan oleh guru hendaknya mampu membentuk dan memperkuat karakter positif peserta didik. Guru merupakan agen pendidik karakter, harus bisa menjadi panutan. Hal ini sesuai dengan motto Ki Hajar Dewantara yang menjadi etos kerja guru, yaitu *Ing ngara sung tuladha*. Sebagai agen pembentuk karakter, guru juga harus mampu menggerakkan peserta didik untuk mengaplikasikan apa yang telah dipeajari kedalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga cocok dengan petuah Ki Hajar Dewantara, yaitu *Ing madya mangun karsa*. Pelaksanaan penerapan karakter ini pun tidak bisa dilepas begitu saja. Guru juga harus mengawasi pelaksanaan jalannya penerapan karakter. Hal ini juga sesuai dengan motto *Tut wuri handyani*. Dengan pengawalan yang ketat seperti ini, harapannya penanaman karakter kepada peserta didik benar-benar akan bisa terwujud sesuai harapan.

### **Generasi Muda**

Generasi muda adalah penerus keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Generasi muda adalah pemegang estafet terwujudnya cita-cita mulia perjuangan bangsa sehingga nantinya akan siap menerima estafet kepemimpinan. Mereka saat ini ada di rentang usia 0-30 tahun. Diantara rentang tersebut, didalamnya ada para muda yang kini duduk di bangku SMA/SMK/MA. Untuk menciptakan generasi muda yang kuat, di jenjang tersebut ditekankan penguatan karakter melalui jalur pendidikan. Penguatan karakter pada generasi muda usia tersebut merupakan salah satu sasaran yang dituju dalam program pendidikan nasional saat ini. Harapannya adalah agar penyiapan masa

depan Indonesia yang handal di tangan para generasi muda yang kuat segera terwujud.

### **Merdeka Belajar**

Di era Merdeka Belajar ini penguatan karakter merupakan salah satu poin sasaran utama dari 8 poin yang lainnya. Secara hukum, arah kebijakan pendidikan karakter dalam hal ini penguatan pendidikan karakter diatur dalam Peraturan Presiden Nomo 87/2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dari Peraturan Presiden tersebut, maka Kemendikbud menggagas untuk mengembangkan *platform* pendidikan nasional dengan jiwa penyelenggaraan pendidikan adalah pendidikan karakter. Adapun rencana strategis Kemendikbud tahun 2020-2024 yaitu Pelajar Pancasila dengan perwujudan atas serangkaian kebijakan dalam Merdeka Belajar.

Peran mata pelajaran Bahasa Jawa dalam mendukung penguatan karakter di era Merdeka Belajar ini menjadi sangat penting dan memegang peranan utama. Kesuksesan pendidikan karakter di era Merdeka Belajar ini bergantung kepada kreativitas dan kepiawaian guru dalam memberikan teladan dan menjadi inspirasi bagi peserta didiknya. Guru sebagai aktor, fasilitator, sekaligus juga sebagai eksekutor yang menginspirasi dalam mensukseskan pendidikan karakter. Hal ini selaras dengan makna dan semangat merdeka belajar yang dicanangkan Kemendikbud.

### **Telaah Karya Sastra *Serat Wedhatama***

Dari segi semantik, kata *Serat Wedhatama* itu tersusun dari kata *serat*, *wedha*, dan *tama*. Kata *serat* bermakna tulisan, berarti juga karya yang berbentuk tulisan. Sedangkan kata *wedha* mempunyai arti pengetahuan atau bisa juga berarti ajaran. Adapun kata *tama* asalnya dari kata utama yang memiliki arti baik, atau tinggi serta luhur. Dari hal tersebut, dapat diartikan

bahwa *Serat Wedhatama* adalah karya sastra berupa tulisan berisi tentang pengetahuan yang dapat dijadikan bahan pengetahuan manusia untuk mencapai keutamaan serta keluhuran dalam *kehidupan* manusia (Wibawa, 2010). *Serat Wedhatama* merupakan salah satu karya besar KGPAA Mangkunegara IV. Karya sastra *Serat Wedhatama* populer di abad ke-19 dan merupakan salah satu puncak estetika sastra Jawa.

*Serat Wedhatama* adalah materi pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Daerah (Bahasa Jawa) untuk jenjang SMA/SMK/MA. *Serat Wedhatama* ini digubah dalam bentuk tembang macapat. Secara keseluruhan terdiri dari 100 *pada'* bait', dan 5 *pupuh* 'kelompok tembang'. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut. *Pupuh Pangkur* terdiri dari 14 *pada* 'bait'. *Pupuh Sinom*, terdiri dari 18 *pada* 'bait'. *Pupuh Pocung*, terdiri dari 15 *pada* 'bait'. *Pupuh Gambuh*, terdiri dari 35 *pada* 'bait'. Sedangkan *Pupuh Kinanthi*, terdiri dari 18 *pada* 'bait'.

Berikut ini adalah nilai karakter *Pupuh Pangkur Serat Wedhatama*.

*Pada 1:*

*Mingkar-mingkuring angkara,  
akarana karenan mardi siwi,  
sinawung resmining kidung,  
sinuba sinukarta,  
mrih kretarta pakartining ilmu luhung,  
kang tumrap ing tanah Jawa,  
agama ageming aji.*

Artinya:

Berusaha untuk bisa mengendalikan diri dari hawa nafsu. Hal itu dilakukan karena akan mendidik anak. Digubah dalam bentuk keindahan tembang, agar bisa meresapi makna ilmu yang luhur. Bagi orang Jawa, agama merupakan pakaian berharga dalam kehidupan.

Nilai karakter yang terkandung yaitu mengendalikan hawa nafsu.

*Pada 2*

*Jinejer ing Weddhatama,  
mrih tan kemba kembenganing pambudi,  
mangka nadyan tuwa pikun,  
yen tan mikani rasa,  
yekti sepi sepa lir sepah asamun,  
samangsane pakumpulan,  
gonyak-ganyuk nglelingsemi.*

Artinya:

Dijelaskan bahwa isi *Serat Wedhatama*, bahwa agar manusia itu tidak kurang dalam hal budi pekerti, walaupun kondisi sudah tua serta pikun, jika tidak memahami hakikat rasa, dapat dipastikan merasa kosong tak ada gunanya sehingga ketika saatnya berkumpul, dia bersikap tidak pantas dan memalukan.

Nilai karakter yang terkandung yaitu rajin menuntut ilmu

*Pada 3*

*Nggugu karsane priyangga,  
nora nganggo peparah lamun anging,  
lumuh ingaran balilu,  
uger guru aleman,  
nanging janma ingkang wus waspadeng  
semu, sinamun samudana,  
sesadoning adu manis.*

Artinya:

Menggunakan keinginannya sendiri, tanpa pertimbangan hanya asal bicara, tidak mau dianggap bodoh, akan tetapi bagi orang yang sudah paham terhadap isyarat ilmu, susah ditebak, setiap omongannya selalu berprasangka baik.

Nilai karakter yang terkandung yaitu jangan semaunya sendiri.

*Pada 4*

*Si pengung nora nglegewa,  
sangsaya dadra denira cacariwis,  
ngandhar-andhar angendukur,*

*kandhane nora kaprah,  
saya elok alangka longkangipun,  
si wasis waskitha ngalah,  
ngalingi marang sipingging.*

Artinya:

Si Bodoh dia tidak sadar, semakin tidak karuan perkataannya semakin menjadi, perkataannya melebar kemana-mana, pembicaraannya tidak pantas, semakin aneh tanpa jeda, si Pintar cermat mengalah, dia menutupi aibnya si Dungu.

Nilai karakter yang terkandung yaitu pintar, cermat, dan mengalah demi kebaikan.

*Pada 5*

*Mangkono ilmu kang nyata,  
sanyatane mung weh reseping ati,  
bungah ingaran cubluk,  
sukeng tyas yen den ina,  
nora kaya si punggung anggung  
gumunggung, ugungan sadina dina,  
aja mangkono wong urip.*

Artinya:

Demikian itulah gambaran ilmu sejati, Sejatinya hanyaah memberi kenyamanan hati, merasa senang jika dibilang bodoh. Senang hatinya walau dihina. Dia tidak seperti sifat si dungu yang menyombongkan diri, Inginnya dipuji setiap hari. Orang hidup itu hendaknya menghindari hal yang demikian itu.

Nilai karakter yang terkandung yaitu jangan menyombongkan diri.

*Pada 6*

*Uripe sapisan rusak,  
nora mulur nalare ting saluwir,  
kadi ta guwa kang sirung,  
sinerang ing maruta,  
gumarenggeng anggereng anggung  
gumrungung, pindha padhane si  
mudha,  
prandene paksa kumaki.*

Artinya:

Hidupnya hanya sekali namun rusak, pikirannya carut-marut tidak berkembang, Ibarat gua yang gelap, diterpa oleh angin. Suara gemuruh riuh menggema. Seperti watak si Dungu, namun demikian masih berlagak congkak.

Nilai karakter yang terkandung yaitu jangan congkak.

*Pada 7*

*Kikisane mung sapala,  
palayune ngendelken yayah wibi,  
bangkit tur bangsaning luhur,  
lah iya ingkang rama,  
balik sira sarawungan bae durung,  
mring atining tata krama,  
nggon-anggon agama suci.*

Artinya:

Dia hanya sedikit belajar perihal kehidupan. Dia hanya bisa mengandalkan orang tua, orang tua yang terpandang dan bangsawan, Lah, itu kan ayahmu! Tetapi kamu sendiri belum tahu, tentang makna tata krama yang ada di dalam ajaran semua agama yang suci.

Nilai karakter yang terkandung yaitu mengetahui hakikat tata krama.

*Pada 8*

*Socaning jiwangganira,  
jer katara lamun pocapan pasthi,  
lumuh asor kudu unggul,  
sumengah sesongaran,  
yen mangkono kena ingaran katungkul,  
karem ing reh kaprawiran,  
nora enak iku kaki.*

Artinya:

Mata hati dalam jiwamu, akan tampak jelas kalau ucapannya pasti, tidak mau merendah harus menang, suka mengumbar kesombongan. Demikian itu, yang dinamakan orang yang terlena tidak tahu diri, senang memerintah semaunya sendiri, tidak baik itu, Nak!

Nilai karakter yang terkandung yaitu jangan sombong.

*Pada 9*

*Kekerane ngelmu karang,  
kakarangan saking bangsaning gaib,  
iku boreh paminipun,  
tan rumasuk ing jasad,  
amung aneng sajabaning daging kulup,  
yen kapengkok pancabaya,  
ubayane mbalenjani.*

Artinya:

Dalam ilmu sihir, tentang rekayasa dari hal yang gaib, Itu seperti bedak. Itu tidak bisa merasuk dalam badan, hanya berada di luarnya daging saja, Nak, jika terbentur bahaya atau kesulitan, bisanya menghindar.

Nilai karakter yang terkandung yaitu hindari ilmu sihir.

*Pada 10*

*Marma ing sabisa-bisa,  
babasane muriha tyas basuki,  
puruitaa kang patut,  
lan traping angganira,  
ana uga angger ugering kaprabun,  
abon aboning panembah,  
kang kambah ing siang ratri.*

Artinya:

Sebab itu sedapat mungkin, usahakanlah supaya hati merasa tentram, bergurulah dengan baik, lakukan dalam dirimu sendiri, ada juga dalam aturan bernegara, yang dijadikan persyaratan bagi yang mengabdikan, yang digunakan pada waktu siang dan malam.

Nilai karakter yang terkandung yaitu berguru yang baik.

*Pada 11*

*Iku kaki takokena,  
marang para sarjana kang martapi,  
mring tapaking tepa tulus,  
kawawa nahen hawa,*

*Wruhanira mungguh sanjataning  
ngelmu,*

*tan mesthi neng janma wreda,  
tuwin muda sudra kaki.*

Artinya:

Hal itu coba tanyakan, Nak, pada para orang yang cerdas pandai yang mumpuni, dengan ikhlas, sekuat tenaga selalu mengendalikan hawa nafsu, ketahuilah itu sesungguhnya ilmu, dan itu tidak harus dikuasai oleh orang tua, tidak harus untuk yang muda dan miskin, nak!

Nilai karakter yang terkandung yaitu memahami sejatinya ilmu.

*Pada 12*

*Sapantuk wahyuning Allah,  
gya dumilah mangulah ngelmu bangkit,  
bangkit mikat reh mangukut,  
kukutaning Jiwangga,  
yen mangkono kena sinebut wong sepuh,  
liring sepuh sepi hawa,  
awas roroning ngatunggil.*

Artinya:

Siapa orangnya yang menerima wahyu Tuhan, kemudian mempelajari dan memahami tentang ilmu kehidupan, menjalani hidup benar dalam arti yang sebenarnya, kesempurnaan hidup diri pribadi, jika demikian pantaslah disebut orang yang bijak. Arti dari bijak yaitu tidak dikuasai oleh hawa nafsu, memahami dwi tunggal.

Nilai karakter yang terkandung yaitu tahu makna hidup.

*Pada 13*

*Tan samar pamoring Sukma,  
sinukma ya winahya ing ngasepi,  
sinimpen telenging kalbu,  
pambukaning waana,  
tarlen saking liyep layaping ngaluyup,  
pindha pesating supena, sumusuping rasa  
jati.*

Artinya:

Tidaklah samar terhadap pertanda Tuhan, diresapi dalam keheningan bersemadi, Diendapkan di dalam hati yang terdalam, terbukanya tabir, tidak lain dan tidak bukan dari situasi antara sadar dan tidak sadar, seperti melesatnya mimpi, merasuknya rasa yang sejati.

Nilai karakter yang terkandung yaitu memahami rasa yang sejati.

*Pada 14*

*Sajatine kang mangkono,  
wus kakenan nugrahaning Hyang Widi,  
bali alaming ngasuwung,  
tan karem karamean,  
ingkang sipat wisesa winisesa wus,  
mulih mula mulanira,  
mulane wong anom sami.*

Artinya:

Sejatinya yang demikian itu, sudah mendapatkan anugerah Tuhan Yang Maha Esa, kembali kedalam alam kosong, tak terdoda duniawi, yang memiliki sifat saling kuasa dan menguasai. Kembali kedalam asal muasal kita maka dari itu, makanya para kawula muda semua.

Nilai karakter yang terkandung yaitu tidak terdoda nafsu duniawi.

Merujuk pada isi *Serat Wedhatama Pupuh Pangkur* tersebut menjelaskan bahwa pendidikan karakter sangatlah penting agar manusia dapat mencapai kesempurnaan hidup. Untuk mencapai kemuliaan hidup akar utamanya adalah membentuk karakter. Pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian berakar pada pengembangan hati, rasa, karsa, emosional, bahkan spiritual.

Namun demikian, di dalam *Serat Wedhatama Pupuh Pangkur* tersebut juga menekankan pentingnya pengembangan akal, pikiran, rasionalitas, dan intelektualitas. Dijelaskan juga tentang etos belajar. Pencapaian suatu ilmu itu melalui suatu

proses, diawali dengan kemauan yang kuat. Untuk mendapatkan ilmu sejati harus menyingkirkan sifat iri, dengki, sombong, congkak, serta senantiasa mengekang hawa nafsu, menyenangkan hati orang lain, tidak merasa pandai, tidak mengganggu orang lain, memahami makna hidup, patuh terhadap perintah Tuhan.

Untuk itu dianjurkan bersikap senantiasa ingat, waspada, sabar, ikhlas, mencari ilmu, pandai bergaul, dan suka berguru kepada orang yang pandai yang sudah tidak mementingkan duniawi, serta mengolah hati, cipta, rasa, dan karsa.

## **SIMPULAN**

Pendidikan karakter untuk generasi muda sangatlah penting, agar generasi muda terutama para peserta didik di tingkat SMA/SMK/MA dapat tumbuh dan berkembang dengan kuat dan tangguh. Generasi muda yang kuat dan tangguh inilah yang mampu menjaga keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter yang berakar pada kearifan lokal dapat dengan cara mengambil dari nilai-nilai luhur yang termuat dalam karya sastra lama. Salah satu karya sastra tersebut adalah *Serat Wedhatama* dengan salah satu *pupuh*-nya yaitu *pupuh Pangkur*.

*Pupuh Pangkur Serat Wedhatama* mengandung nilai pesan bahwa manusia hidup itu harus memiliki karakter: dapat mengendalikan hawa nafsu, rajin menuntut ilmu, tahu makna ilmu, jangan semaunya sendiri, pintar, cermat, mengalah demi kebaikan, jangan sombong, harus tahu tata krama, menghindari hal yang tidak baik, tahu makna hidup, serta jangan terdoda nafsu duniawi.

Penanaman nilai-nilai karakter dari *Serat Wedhatama pupuh Pangkur* kepada peserta



didik selaku generasi muda merupakan hal penting. Oleh karena itu, hendaknya dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut guru harus bisa mengawal, memantau, menjadi teladan, serta mengawasi agar benar-benar mencapai hasil yang maksimal. Dengan demikian maka, Indonesia tumbuh, Indonesia tangguh akan terwujud dengan generasi emas yang berkarakter berakar pada kearifan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dhamina, S. I. (2019). Etika Sosial Jawa dalam Novel *Ibu* Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Konfiks*, 6(1), hal. 73-82. Doi: <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i1.1602>
- Hidayati, L. N., Arifin, A. & Harida, R. (2022). Moral Values in *Atlantics* Movie (2019) Directed by Mati Diop Demangel. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 31-38. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Kasnadi & Sutejo. (2018). Islamic Religious Values within Javanese Traditional Idioms as the Javanese Life Guidance. *El Harakah*, 20(1), hal. 33-48. Doi: <https://doi.org/10.18860/el.v20i1.4850>
- Latifah, S. A., Sutejo, & Suprayitno, E. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dan Pesan Edukatif dalam Dongeng Nusantara Bertutur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal. 127-136. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Martini, E. (2018). Membangun Karakter Generasi Muda melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), hal. 21-27. Doi: <http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp21-27>
- Mediatati, N. M. (2020). Penguatan Nilai Karakter Generasi Muda Menjadi Modal Wujudkan Keutuhan Bangsa dan Bernegara. *Civics Education and Social Science Journal*, 1(2), hal. 70-93. Doi: <https://doi.org/10.32585/cessj.v1i2.757>
- Novitasari, L. & Wulandari, R. S. (2021). Integrasi Nilai Karakter melalui Desain Bahan Ajar Bahasa Inggris untuk Usia Dini. *Konstruktivisme*, 13(1), hal. 62-77. Doi: <https://doi.org/10.35457/konstruk.v13i1.1254>
- Pramudiyanto, A. & Wahyuni, S. (2017). *Pendidikan untuk Anak dalam Serat Bratasunu*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Pramudiyanto, A. (2020). Nilai Pendidikan Karakter Tradisi Sompretan Lelayu di Kampung Pusponjolo Semarang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), hal. 1-6. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Retnowati, D. (2020). Nilai Luhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter Generasi Milenial. *Indonesian Journal of Educational Science*, 3(1), hal. 1-11. Doi: <https://doi.org/10.31605/ijes.v3i1.804>
- Sari, F. K. (2020). The Local Wisdom in Javanese Thinking Culture within Hanacaraka Philosophy. *Diksi*, 28(1), hal. 86-100. Doi: <http://dx.doi.org/10.21831/diksi.v28i1.31960>
- Sari, F. K., Suwandi, S. & Supana. (2018). Character Education Values in Semiotic Meaning of Legend of Javanese Script. *Komposisi*, 19(1), hal. 47-63. Doi: <https://doi.org/10.24036/komposisi.v19i1.8989>

- Setyanto, S. R. (2022). Ajaran Moralitas dalam Manuscript Etnis Tionghoa Berjudul *Sêrat Kian Coan*. *Diwangkara*, 2(1), hal. 48-58. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Suprpto, Widodo, S. T., Suwandi, S., & Wardani, N. E. (2021). *Philosophical Teachings of Javanese Culture in Lakon Ludruk: Cosmological Perspective*. International Conference on Language Politeness (ICLP 2020), hal. 68-76
- Suprayitno, E., Rois, S. & Arifin, A. (2019). Character value: The Neglected Hidden Curriculum in Indonesian EFL Context. *Asian EFL Journal*, 23 (3.3), hal. 212 – 229. Diakses secara online dari <https://www.asian-efl-journal.com/>
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), hal. 1-13. Doi: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307>
- Wibawa, S. (2010). Nilai-nilai Moral dalam *Serat Wedhatama* dan Pendidikan Budi Pekerti. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), hal. 72-84. Doi: <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.237>
- Zahid, R. A. (2013). Pendidikan Karakter: Sebuah Upaya Pembentuk Karakter Bangsa. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 24(2), hal. 1-11. Doi: <https://doi.org/10.33367/tribakti.v24i2.168>